

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Memperhatikan hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituangkan dalam Bab. IV terdahulu, maka ada beberapa kesimpulan yang perlu dikemukakan dalam bab penutup ini. Perlu pula dikemukakan bahwa penarikan kesimpulan ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, melainkan lebih merupakan upaya untuk merekapitulasi makna-makna esensial dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan.

Secara umum kesimpulan ini berkaitan dengan dua hal, yakni kesimpulan mengenai temuan-temuan yang menunjukkan efektivitas program sekolah dan intensitas upaya-upaya guru dalam melaksanakan pendidikan moral di sekolah. Dan, sebaliknya ada pula kesimpulan tentang hal-hal yang meminta upaya perbaikan. Oleh sebab itu pula kesimpulan-kesimpulan ini berfungsi sebagai acuan dalam menarik beberapa implikasi dan menyusun rekomendasi.

1. Dengan memperhatikan berbagai karakteristik yang dapat dideskripsikan dalam berbagai situasi pendidikan moral (seperti yang telah dikemukakan dalam Bab IV), maka dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan moral yang berlaku di SMA Taman Siswa PT. Arun adalah lebih berorientasi atau lebih dikonsentrasikan pada dimensi disiplin (discipline

centric). Kesimpulan tentang hal ini didasari atas konfigurasi berbagai karakteristik yang mencerminkan adanya penekanan pada pola 'discipline centric' tersebut, baik dari indikasi yang tampil dalam situasi pendidikan moral di dalam kelas (mengajar), maupun dalam keseluruhan situasi informal di luar kelas. Beberapa dari indikasi tersebut adalah pola-pola mengajar yang cenderung bersifat 'konvensional', dan adanya halangan atau terbatasnya komunikasi-pedagogis guru-siswa, komunikasi antar guru, maupun juga hubungan sosial sesama siswa dalam situasi pendidikan dalam setting sekolah.

2. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin di SMA Taman Siswa PT. Arun telah berfungsi cukup baik dan hasil-hasilnya yang tergambar dari penampilan warga sekolah dan suasana sekolah cukup positif. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil dalam melaksanakan sebahagian dari pembinaan moral, terutama dari aspek moral karakter. Adanya indikasi seperti ketertiban sekolah yang cukup terpelihara, kebersihan yang selalu diutamakan, komitmen warga sekolah (guru-guru dan siswa) terhadap norma-norma sekolah yang mencakup waktu, pakaian, dan upacara-upacara sekolah memberi gambaran tentang dimensi keberhasilan penerapan disiplin itu.

3. Adanya keberhasilan disiplin seperti yang digambarkan itu turut dimungkinkan oleh upaya-upaya di sekolah dan ditunjang oleh 'prakondisi' lain, yang dapat dijelaskan

sebagai berikut:

Pertama, Adanya komitmen pimpinan sekolah dan guru-guru dalam menjaga disiplin. Bahwa disiplin mendapat prioritas utama dalam program sekolah, dan hal itu telah dipersiapkan sejak dini yakni sejak sekolah ini mulai dibuka. Adanya 'langkah awal' yang cukup baik dan itu ditopang koordinasi antara pimpinan sekolah dan guru-guru di sepanjang waktu, maka sekolah telah dapat merasakan sebahagian dari keberhasilan upaya pembinaan moral karakter itu.

Kedua, Keberhasilan disiplin sekolah juga turut dimungkinkan oleh prakondisi lain, yakni (1) tradisi/iklim rumah tangga, (2) suasana lingkungan, (3) koordinasi dengan sekolah sebelumnya. Ada alasan yang cukup kuat untuk mengatakan bahwa tradisi rumah tangga dan lingkungan setempat (sebagai sebuah masyarakat perusahaan) sedikit atau banyak, turut mempengaruhi keberhasilan disiplin di sekolah. Komunitas sekolah ini adalah anak-anak karyawan yang sudah terbiasa dalam tradisi rutinitas kerja perusahaan yang memang tergolong kekat itu. Tradisi seperti ini, bagaimana pun juga, mempengaruhi sikap dan perilaku guru-guru maupun juga siswa. Akhirnya, keberhasilan disiplin juga turut dimungkinkan oleh adanya koordinasi antara sekolah SMA ini dengan sekolah-sekolah sebelumnya tempat siswa-siswa berasal. Sebagaimana telah diterangkan bahwa

siswa-siswa sekolah ini adalah berasal dari sekolah-sekolah dalam 'atap' yang sama (dalam satu yayasan).

4. Sebagaimana dipahami bahwa keberhasilan disiplin baru merupakan sebahagian (bahkan sebahagian kecil) dari upaya pendidikan moral di sekolah. Pendidikan moral merupakan proses yang menyeluruh, sementara disiplin hanya salah satu aspek dari habituasi moral karakter. Idealnya, disiplin tidak harus membatasi upaya-upaya pembinaan moral lainnya. Disiplin tidak boleh membatasi hubungan antar warga di sekolah, yakni hubungan manusiawi antar guru, guru-siswa, dan antar siswa. Sebab dalam hubungan yang manusiawi itulah terletak dimensi moral yang paling esensial.

Kenyataan yang terlihat di SMA Taman Siswa ini seperti kurang memenuhi tuntutan ideal di atas. Adanya penekanan yang terlalu besar pada segi disiplin, secara tidak disadari (mungkin juga disadari), menyebabkan sekolah kurang memberi tempat bagi terbinanya interaksi sosial antar warga sekolah. Ada alasan yang cukup kuat untuk mengatakan bahwa di sekolah ini ketertiban telah menjadi 'tolok ukur', sehingga segala kegiatan yang dipandang dapat mengganggu ketertiban sedapat mungkin perlu direduksikan. Kondisi seperti itu menyebabkan hubungan antar warga sekolah (termasuk juga hubungan guru-siswa) cenderung bersifat terlalu formal, dan kurang memberi tempat bagi terbinanya hubungan informal yang pedagogis.

Maka dapat diduga adanya keterbatasan bagi guru untuk mengoptimalkan upaya-upaya pendidikan moral di satu pihak, dan kurang berkembangnya moral sosial (moral prososial) di kalangan siswa di pihak lain. Akibatnya, kecuali dalam segi disiplin, maka upaya-upaya pendidikan moral praktis banyak mengambil tempat di dalam kelas, yakni dalam proses belajar mengajar yang telah dipolakan secara formal. Sedangkan upaya-upaya yang riil untuk menghabituasikan pengalaman dan perkembangan moral di luar kelas cenderung menjadi terbatas. Kenyataan seperti ini dapat memberi indikasi tentang kebenaran suatu sinyaleman: bahwa di sekolah guru lebih banyak mengajar dari mendidik.

5. Suasana sekolah yang discipline centris, bagaimana pun juga, turut menjelma ke dalam kelas, yakni dalam proses belajar-mengajar yang telah dipolakan secara formal. Sungguhpun dalam hal 'komitmen terhadap program terjadwal' yang dicapai sekolah ini cukup maksimal, namun terdapat banyak kelemahan dalam hal bagaimana proses program terjadwal itu dilaksanakan. Itu berarti bahwa proses pembelajaran moral di dalam kelas secara kuantitatif cukup mengembirakan, namun dilihat secara kualitatif masih banyak yang perlu dipertanyakan.

Hal-hal yang perlu dipertanyakan itu antara lain adalah konsep mengajar guru, cara guru menterjemahkan kandungan kurikulum, pemilihan dan penerapan pola-pola

mengajar, dan strategi yang dikembangkan guru untuk mengoptimalkan tujuan pengajaran. Hal ini perlu dipertanyakan mengingat proses pembelajaran pendidikan moral merupakan suatu upaya yang khas. Salah satu ciri khasnya adalah ia tidak semata-mata dimaksudkan untuk pencapaian prestasi (dalam bentuk pemberian angka-angka), melainkan yang lebih penting adalah proses pembinaan wawasan dan prilaku.

Sebagaimana telah ditunjukkan dalam hasil-hasil penelitian, bahwa pola-pola yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar di kelas (khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama, Pancasila dan Sejarah), cenderung bersifat 'konvensional'. Yang bahwa pada lazimnya guru-guru lebih suka menerapkan pola-pola indokrinasi, seperti dalam wujud ceramah satu arah, mendikte, membaca buku teks, dan yang sejenisnya. Sedangkan pola-pola yang lebih banyak memberi tempat bagi berkembangnya *reason* dan efeksi praktis menjadi terabaikan. Sehingga pada konteks ini dapat disimpulkan bahwa praduga yang menyatakan pendidikan moral masih bersifat *kognitif* juga menjadi tidak benar, khususnya di sekolah ini. Maksudnya, syarat-syarat dari pola kognitif pun belum dipenuhi secara utuh.

6. Kesimpulan-kesimpulan di atas dapat menjelaskan tentang adanya kesenjangan yang cukup berarti antara kehendak untuk mengoptimalkan pendidikan moral di sekolah (tuntutan ideal) di satu pihak, dengan kenyataan yang riil

di sekolah di pihak lain. Kesimpulan-kesimpulan itu berarti pula bahwa — apabila dikembalikan kepada proposisi antara moral karakter (habit) dan moral literer (reason) sebagaimana yang dikonsepsikan dalam landasan teori — sekolah dalam arti luas, dan guru dalam arti sempit belum dapat memadukannya secara harmonis dan maksimal. Singkatnya, pendidikan moral di sekolah masih perlu dikembangkan baik dalam hal mengembangkan pengetahuan moral, maupun dalam menghabituisikan pengetahuan moral.

7. Apabila mengevaluasi berbagai temuan penelitian dengan konsep (kriteria) yang dikonsepsikan dalam studi ini, maka dapat dinyatakan beberapa hal yang bersifat evaluatif, yakni (a) Bahwa pola pendidikan moral yang 'discipline centric' yang berlaku di SMA Taman Siswa PT Arun (yang secara konseptual lebih dekat kepada teori Durkheim) dan hal itu diperkuat oleh orientasi dan aktivitas sekolah yang lebih mengacu kepada prestasi (achievement oriented), maka sekolah cenderung telah mengabaikan berbagai substansi pendidikan moral lainnya. Salah satu afek yang muncul dalam situasi seperti itu adalah kurang berkembangnya dimensi moralitas sosial siswa. Pada pihak lain juga dinyatakan bahwa prinsip-prinsip Pendidikan Taman Siswa (Panca Dharma) masih belum dimanifestasikan secara optimal di SMA Taman Siswa PT. Arun.

B. Implikasi

Menyimak hasil-hasil penelitian dan pembahasan, yang sebahagiannya telah direkapitulasi dalam fasal kesimpulan di atas, maka ada beberapa implikasi yang dapat ditarik dari studi ini.

1. Pendidikan nilai-moral di sekolah bersifat terbatas.

Sebagai sebuah lembaga formal-birokratis, sekolah sangat terikat pada tujuan-tujuannya tersendiri. Peran dan fungsi-fungsi guru di sekolah pada umumnya terbatas pada apa yang sudah dialokasikan secara formal. Adanya fungsi-fungsi struktural baik secara vertikal (pimpinan sekolah dan guru-guru) maupun secara horizontal (fungsi guru bidang studi) memberi indikasi bahwa mereka adalah pihak yang terikat dan harus mengkonsentrasikan diri pada fungsinya masing-masing. Dalam keadaan yang demikian itu, tidak harus dipungkiri, bahwa ada fungsi-fungsi yang terlewatkan. Hal ini menjadi sangat logis apabila dikembalikan kepada suatu proposisi: bahwa keseluruhan tidak hanya jumlah dari bagian-bagian (*the whole is more than the sum of it's parts*; lihat, Phillips, 1988:68)

Proposisi di atas dapat menjelaskan bahwa guru bidang studi (apalagi fungsi guru yang dikembangkan dari konsep the competency-based teaching) tidak dapat sepenuhnya memenuhi persyaratan guru sebagai pendidik moral. Sebab, secara ideal seorang guru moral adalah guru pendidikan umum yang utuh. Meminjam terminologi Mortimer Adler (1982)

guru pendidikan umum adalah seorang yang specialist-generalist.

Studi yang bersifat holistik ini telah menemukan banyak bukti tentang adanya kelemahan dalam pendidikan moral di sekolah. Kelemahan yang cukup terasa adalah kurangnya kerjasama antar guru — yang disebabkan lemahnya sistem koornidasi sekolah — dalam menangani problema-problema moralitas yang bersifat 'umum'. Akibatnya, pengetahuan-pengetahuan moral yang diperoleh siswa dalam berbagai bidang studi cenderung menjadi sangat 'parsial', dan hanya menyentuh aspek 'kognitif secara terbatas', kurang melibatkan proses mental; dan pada gilirannya pula kurang dapat diinternalisasikan dan disosialisasikan.

Kelemahan lainnya adalah waktu yang dimiliki sekolah amat terbatas, sedangkan kegiatan-kegiatan atau target yang harus dikejar oleh guru-guru cukup padat. Di samping tugas-tugas mengajar, pada umumnya guru-guru masih ditambah oleh tugas-rangkap lainnya. Hal ini berakibat kepada kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa. Dan, dengan demikian berarti pula suatu prasyarat pendidikan moral menjadi tidak terpenuhi.

2. *Pola pendidikan moral di sekolah dipengaruhi oleh nilai sistemik sekolah.* Proposisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Guru-guru di sekolah menerima mandat dari pimpinan sekolah, dan pimpinan sekolah menerima mandat dari

pimpinan yang lebih tinggi. Dengan demikian apa yang akan dilakukan oleh guru-guru di sekolah, sedikit banyaknya — jika tidak sepenuhnya, bergantung kepada tututan dari mandat tertinggi ini. Di sekolah swasta yang memegang mandat tertinggi biasanya adalah ketua yayasan. Itu berarti visi suatu yayasan dapat mempengaruhi pola pendidikan moral. Bila yayasan itu religious-oriented, maka pola pendidikan moral dapat diduga akan bernuansa agamis. Sementara bila yayasan itu business-oriented, maka pola pendidikan moral akan bernuansa ekonomi. Dan demikian seterusnya. Itu sebabnya tidak aneh apabila pola pendidikan moral di SMA Taman Siswa yang discipline centris and achievement oriented adalah berkembang dari nilai sistemik sebuah masyarakat pekerja (dalam hal ini PT. Arun).

Namun demikian perlu dicatat bahwa proposisi di atas bersifat ambigues (deskriptif). Dan bukan wewenang studi ini untuk menilainya secara normatif. Hanya saja yang perlu disampaikan pada konteks ini adalah bahwa pemerintah kiranya perlu lebih mewaspadaai kiprah sekolah-sekolah swasta.

C. Rekomendasi

Pendidikan nilai-moral tidak mengenal titik impas. Proposisi ini mengisyaratkan bahwa untuk mengoptimalisasikan pendidikan moral di sekolah — sebagaimana pula di lembaga-lembaga lainnya — senantiasa diperlukan upaya

yang lebih maksimal dan sungguh-sungguh. Maka, apabila kita menghendaki upaya-upaya perbaikan — sebagaimana yang akan direkomendasikan berikut ini — bukan berarti kita telah mengecilkan arti terhadap apa yang telah diperbuat oleh sekolah dan guru-guru. Sebagaimana telah disimpulkan bahwa ada hasil-hasil yang positif yang telah dicapai oleh SMA Taman Siswa ini, tetapi senafas dengan itu ada pula kekurangan atau keterbatasan yang meminta upaya perbaikan. Karena itu, adalah wajar apabila berikut ini dikemukakan beberapa rekomendasi, yang kiranya berguna baik bagi sekolah yang diteliti (SMA Taman Siswa PT. Arun) khususnya, maupun bagi sekolah-sekolah lain pada umumnya.

Maka untuk lebih mengoptimalisasi pendidikan moral di sekolah, khususnya bagi sekolah menengah, studi ini dapat merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Rekomendasi sistemik-struktural*

Rekomendasi ini ditujukan kepada jajaran yang berkaitan dengan sekolah baik secara struktural maupun secara sistemik-akademis. Bagi sekolah negeri, maka pihak yang dituju adalah jajaran Depdikbud dan yang terkait. Sementara bagi sekolah swasta, ditujukan juga kepada pimpinan struktural sekolah swasta (pimpinan yayasan) dan yang terkait.

a. Untuk lebih mengoptimalisasikan pendidikan moral di sekolah diperlukan 'kebijaksanaan yang terpadu'. Dengan

kebijaksanaan yang terpadu itu dimaksudkan adalah kebijakan-kebijakan yang memungkinkan sekolah dapat memainkan fungsi pembinaan moral secara maksimal. Kebijakan itu mencakup tujuan-tujuan sekolah, struktur dan mekanisme implementasi kurikulum, kerja sama yang harmonis baik secara internal antar guru di sekolah, maupun secara eksternal, yakni kersama yang lebih erat antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat setempat. Melalui kebijaksanaan yang terpadu dan menyeluruh itu diharapkan guru-guru di sekolah lebih menyadari fungsi dan perannya sebagai pendidik, daripada hanya sekedar sebagai pengajar bidang studi. Dengan demikian hakekat dan tanggung jawab sekolah dalam arti luas, dan guru dalam arti sempit tidak boleh direduksikan kepada tugas-tugas untuk meningkatkan prestasi — sejauh makna 'prestasi' itu diartikan secara sempit.

- b. Perlu dikembangkan konsep sekolah sebagai 'laboratorium sosial'. Proposisi sosiologis yang mengatakan bahwa sekolah adalah 'miniatur masyarakat' perlu lebih dire-sapi urgensinya dalam wujud tindakan yang nyata. Mendi-dik anak untuk menjadi anggota yang baik secara moral, tidak cukup dengan memberikan mereka pengetahuan-penge-tahuan 'yang abstraks', melainkan perlu dibiasakan secara konkrit. Maka ini berarti sekolah harus menyedi-akan suatu wadah yang khusus tempat dimana anak-anak

dapat dilatih — bukan saja dalam bekerja — tetapi harus mencakup persiapan hidup secara paripurna. Melalui wadah yang kita sebut 'laboratorium sosial' itu anak-anak dapat menghabituisasikan tentang hakekat dirinya sebagai makhluk pribadi, sosial, susila, dan juga makhluk religius. Melalui laboratorium sosial itu diharapkan akan terbuka kesempatan yang lebih luas dan mendalam bagi terbinanya interaksi pedagogis guru-siswa dan antar sesama siswa itu sendiri.

c. *Rekomendasi khusus kepada SMA Taman Siswa PT. Arun.*

Hasil evaluasi studi ini telah menunjukkan beberapa dimensi kelemahan dalam praktek pendidikan moral di sekolah, yang memerlukan upaya peningkatan. Telah dinyatakan pula adanya 'gap' antara 'konseptual' dan 'aktual' apabila dilihat dari konsep atau prinsip pendidikan Taman Siswa. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan agar sekolah dimaksud (SMA Taman Siswa PT. Arun) perlu mempertimbangkan kembali, atau merevaluasi dan rekonsepsi praktek-praktek pendidikan di sekolah agar tetap relevan dan senafas dengan *misi dan visi Taman Siswa*.

2. *Rekomendasi kepada guru-guru*

- a. Guru-guru perlu lebih menyadari predikatnya sebagai 'guru', yakni sebagai pendidik disamping sebagai pengajar. Karena itu guru-guru senantiasa dituntut untuk

lebih memantapkan nilai-diri-pribadi sebagai pendidik moral. Itu berarti guru-guru perlu memperbanyak 'jam terbang' mengenai moralitas. Dengan terminologi 'jam

terbang' dimaksudkan adalah kombinasi antara: pendidikan, pengalaman, latihan dan wawasan sekaligus. Sehingga atas nama guru bidang studi ia dapat menampilkan kemampuan profesionalitasnya, dan sebagai guru pendidikan umum ia dapat berperan secara utuh.

- b. Guru-guru perlu lebih meningkatkan kerjasama antar kolega di sekolah. Dengan demikian mereka akan saling menyadari dan saling mengisi apa yang sebaiknya dilakukan untuk membina moralitas siswa. Kerjasama ini sangat penting artinya terutama dalam mengaitkan nilai-moral dalam satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Misalnya kaitan antara nilai-nilai moral dalam Pendidikan Agama, Pancasila, sejarah dan sebagainya. Keterkaitan itu dapat diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang riil, yang digalang secara bersama-sama oleh banyak guru. Itu berarti guru-guru Agama, Pancasila, Sejarah misalnya, harus merasa terpanggil untuk sesekali secara bersama-sama membawa siswa kedalam suatu 'situasi moral' dimana mereka dapat menghayati dan mengembangkan moralitasnya.
- c. Kecuali kerjasama internal di sekolah, guru juga harus lebih menyadari akan pentingnya kerja sama terutama

dengan orang tua siswa dan masyarakat setempat. Sebagaimana dipahami pendidikan moral akan lebih efektif apabila terjalinnya komunikasi yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah, maupun juga dengan pihak-pihak lain yang dapat memberi pengaruhnya.

- d. Sebagai pendidik moral, guru juga harus menyadari bahwa mereka mempersiapkan anak-anak yang akan hidup dalam dunia yang dinamis. Karena itu guru-guru harus cakap dalam memilih pendekatan-pendekatan yang tepat. Dan, untuk dapat mengetahui, memilih, dan menerapkan pendekatan-pendekatan yang tepat itu guru dituntut untuk terus belajar, meningkatkan profesi dan wawasannya.

3. *Rekomendasi kepada orang tua dan masyarakat luas*

- a. Hal pertama yang ingin direkomendasikan kepada orang tua (berarti juga kepada masyarakat luas) adalah bahwa mereka tidak pernah dapat melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab moral kepada guru-guru di sekolah. Bahkan sikap skeptis akan pendidikan moral di sekolah yang diikuti oleh kesadaran untuk melakukan apa yang dikira tidak dapat dilakukan oleh sekolah dan guru-guru adalah lebih baik dari pada sebaliknya: terlalu percaya kepada sekolah. Pada orang tua harus ada kesadaran bahwa guru-guru tidak pernah dapat mengganti peran-peran yang bersifat khusus yang memang harus dimainkan oleh orang tua.

- b. Khususnya kepada orang tua, betapa pun mereka disibukkan oleh dinamika kehidupan, mereka tidak harus mengabaikan predikatnya sebagai pendidik pertama dan utama.

Predikat itu tidak akan berakhir setelah mereka menyerahkan anak-anaknya ke sekolah. Karena itu upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral yang bersifat 'khas', yang telah menjadi tradisi dalam keluarga, tetap meminta perhatian dan tanggung jawab orang tua sepenuhnya.

- c. Menyadari akan adanya keterbatasan pendidikan moral di sekolah maupun dalam keluarga, maka upaya untuk lebih mengaktifkan potensi-potensi pendidikan moral dalam masyarakat menjadi pilihan yang tidak terelakkan. Ini berarti harus ada perhatian dan upaya yang lebih sungguh-sungguh dari segenap lapisan masyarakat untuk mengaktif-fungsikan lembaga-lembaga keagamaan, badan-badan sosial, dan wadah-wadah kemasyarakatan lainnya. Sehingga dengan demikian anak-anak — yang sebahagian besar waktunya dihabiskan dalam lingkungan masyarakat — dapat lebih diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang berdimensi moral.

4. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Sebagai sebuah studi mandiri terbatas, maka studi ini belum dapat menyingkap banyak hal. Temuan-temuan yang diperoleh melalui studi mikro etnografis ini lebih pantas

disebut sebagai tinjauan pendidikan moral dari sebuah perspektif. Temuan-temuan itu lebih merupakan sebuah gambaran yang komprehensif. Sebagaimana ditegaskan studi ini lebih difokuskan kepada 'proses', dan dengan demikian kurang menyoroti tentang hasil. Karena sifatnya yang demikian, maka banyak hal yang terlewatkan oleh studi ini, dan karena itu menghendaki adanya studi-studi yang lain.

Beberapa wilayah masalah yang dapat direkomendasikan oleh studi ini untuk ditindak lanjuti oleh studi-studi berikutnya adalah:

- a. Studi tentang tingkat perkembangan/kesadaran moral siswa khususnya siswa SMA. Akan lebih baik apabila studi itu bersifat komperatif. Misalnya dengan membandingkan tingkat kesadaran moral siswa antara sekolah yang satu dengan lainnya.
- b. Studi tentang nilai-nilai guru. Studi ini telah menemukan indikasi tentang adanya pola sikap dan pola tindak guru di sekolah. Perbedaan itu tentu berakar dari nilai-nilai. Tetapi, seperti diakui, studi ini belum dapat mengungkap variasi nilai-nilai guru itu secara intensif. Karena itu diperlukan adanya studi lanjutan yang lebih intensif untuk mengkaji nilai-nilai diri pribadi guru ini.
- c. Studi tentang nilai sistemik suatu sekolah. Misalnya dengan membandingkan nilai sistemik yang berkembang di

sekolah-sekolah swasta dengan sekolah-sekolah negeri. Dapat pula dengan membandingkan nilai sistemik sekolah-sekolah di perkotaan dengan di pedesaan. Studi-studi seperti itu penting artinya, antara lain untuk lebih memahami bagaimana suatu sekolah mengarahkan moralitas siswanya, sebab seperti diimplikasikan oleh studi ini bahwa pola pendidikan moral disekolah ditentukan oleh nilai sistemik dari sekolah yang bersangkutan.

- d. Studi yang terfokus kepada pola pembelajaran moral di kelas (proses belajar-mengajar). Dalam hal ini perlu dikaji lebih lanjut mengenai pola pendekatan/metoda mengajar yang paling relevan dengan materi bidang studi. Sehingga pada akhirnya akan diketemukan apakah pendekatan yang satu lebih efektif bila dibandingkan dengan pendekatan lainnya.
- e. Kecuali studi-studi empirik seperti dianjurkan di atas, perlu pula dilakukan studi konseptual (library research) yang mempersoalkan spektrum pendidikan moral di sekolah. Melalui studi itu diharapkan dapat diperoleh landasan-landasan yang lebih mantap mengenai bagaimana sebaiknya sebuah sekolah melaksanakan fungsi moral. Landasan-landasan itu kiranya dapat lebih mempertegas tentang hakekat pendidikan moral, kedudukan dan peran guru-guru, dan masalah-masalah lain yang esensial.